



## **MEDIA KOMIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III SDN PANNYIKKOKANG II**

**Johan Ibrahim<sup>1</sup>, Arnidah<sup>2</sup>, Novitasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar /Email: [johanibrahim280@gmail.com](mailto:johanibrahim280@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar /Email: [arnidah@unm.ac.id](mailto:arnidah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>SDN Pannyikkokang II /Email: [novy.inriani@gmail.com](mailto:novy.inriani@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-08-2025</i> <i>Revised; 03-09-2025</i> <i>Accepted; 04-10-2025</i> <i>Published; 23-11-2025</i>	Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan. Fokus penelitian mencakup dua aspek utama: Meningkatkan kemampuan Minat baca siswa. Penerapan media komik berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. Prosedur penelitian melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas III SDN Pannyikkokang II, yaitu 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kearifan lokal Sulawesi Selatan, khususnya nilai-nilai luhur dalam budaya Bugis-Makassar yang dikenal sebagai “pappasang” atau “pappaseng,” menjadi dasar dalam pengembangan komik. Nilai-nilai ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa sekaligus memperkaya materi yang diajarkan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil tersebut memberikan peningkatan signifikan: Nilai rata-rata siswa meningkat dari 56,67 pada siklus I menjadi 84,33 pada siklus II. Ketuntasan belajar literasi meningkat dari 4 siswa (22,2%) pada siklus I menjadi 16 siswa (88,9%) pada siklus II, yang berarti ketuntasan belajar klasikal tercapai. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan media komik ini mampu meningkatkan kemampuan minat baca siswa. Selain meningkatkan minat baca, media ini juga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa media komik dapat menjadi solusi efektif untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks literasi siswa sekolah dasar.

### **Keywords:**

*Minat baca, media  
pembelajaran, komik*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah  
lisensi CC BY-4.0



## **PENDAHULUAN**

Sejak dahulu hingga kini, pendidikan di Indonesia selalu berkaitan erat dengan sistem yang dikenal sebagai kurikulum. Saat ini, Kurikulum Merdeka menjadi sistem yang diterapkan. Kurikulum ini mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus berfokus pada penguatan karakter. Kurikulum Merdeka juga menitikberatkan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai moral dalam

setiap proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima pendidikan akademis tetapi juga pembentukan karakter. Pendidikan karakter ini bukan sekadar penanaman nilai pada siswa, melainkan upaya kolektif untuk menciptakan suasana pendidikan yang memungkinkan setiap orang menyadari kebebasannya sebagai dasar dari kehidupan moral yang matang (A., 2007).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa meningkatkan potensi diri secara aktif, meliputi penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Yuniarti, 2017). Undang-undang ini menjadi dasar bagi proses pendidikan di Indonesia. Tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia secara utuh. Kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru yang berkeaitas. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan berkualitas sejak dini agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Kurnia, 2019). Peran seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi kepada siswa. Guru harus mampu memahami perbedaan antara peserta didik dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar.

Guru dituntut untuk memanfaatkan beberapa media yang sesuai dengan materi agar proses belajar lebih efektif dan efisien. Menggunakan media yang baik akan menentukan keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran akidah akhlak, dengan tujuan membantu siswa memahami materi pelajaran dan mengingat pengalaman belajar yang mereka peroleh. Sehingga, menggunakan media dalam kelas sebaiknya beragam dan relevan terhadap materi yang diajarkan agar proses pembelajaran dikelas berjalan dengan optimal. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran inti yang penting untuk perkembangan komunikasi dan interaksi sosial siswa (Sari et al., 2020). Namun, saat ini, banyak siswa yang lebih banyak belajar dari rumah, yang membuat mereka sering merasa bosan dengan rutinitas tersebut. Rendahnya minat baca bisa mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia, membuat pendidikan stagnan atau bahkan mundur (Lutfi et al., 2020). Oleh karena itu, penting dalam meningkatkan minat baca sejak dini pada siswa sekolah dasar agar mereka dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan mereka. Semakin tinggi minat baca siswa, semakin besar pula motivasi mereka untuk berprestasi dan menumbuhkan kreativitas. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu memperkuat materi yang disampaikan kepada siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Penggunaan media yang tepat pada tahap orientasi pengajaran dapat membantu proses pembelajaran dan penyampaian materi dengan lebih efektif. Komik sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Karakter komik yang menghibur dan mudah dipahami membuat siswa lebih tertarik untuk membaca komik dibandingkan dengan buku pelajaran biasa. Komik memiliki kelebihan dibandingkan buku pelajaran karena lebih menarik bagi siswa. Penggunaan komik sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (1) siswa umumnya menyukai komik, (2) komik menyajikan cerita dengan gambar dan dialog yang mudah dipahami, (3) media komik mudah digunakan oleh guru dan siswa, (4) komik dapat dibaca setiap saat dan mudah dibawa.

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Sulawesi Selatan, misalnya, kaya akan nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Bugis-Makassar, yang dikenal dengan istilah "pappasang" atau "pappaseng." Nilai-nilai ini telah diwariskan oleh leluhur dalam berbagai profesi, seperti pemerintah (papparenta), pedagang (padangkang), cendekiawan (taumacca), hingga perantau (passompe). Nilai-nilai luhur ini tetap relevan

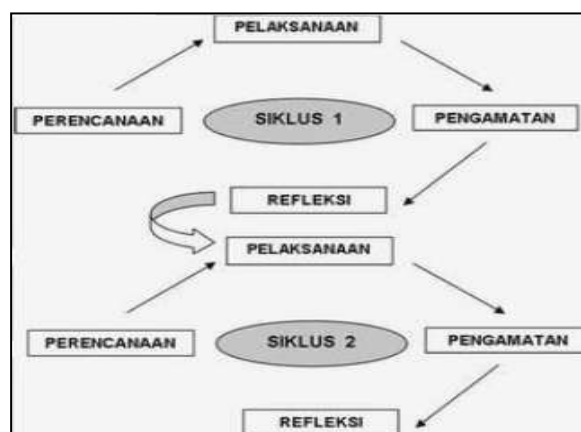
meskipun zaman terus berubah dan sangat cocok diterapkan dalam konteks pendidikan karakter di era milenial. Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat digunakan adalah aksara Lontara. Dengan memanfaatkan media komik, yang memiliki kekuatan visual yang kuat, kita dapat menyampaikan materi pembelajaran secara lebih baik dan bisa dimengerti oleh siswa. Penggunaan media komik ini, terutama dalam pelajaran sejarah, akan membantu siswa lebih memahami materi pelajaran. Berdasarkan latar belakang ini, penulis mengangkat judul "Media Komik Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SDN Pannyikkokang II." Penggunaan media komik ini berharap bisa membantu siswa lebih tertarik belajar karena materi pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga mereka lebih tertarik untuk membaca dan belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** dengan model penelitian yang dikembangkan oleh **Kurt Lewin**. Model ini menekankan pada proses perbaikan secara bertahap melalui siklus yang terdiri dari empat komponen utama:

1. **Perencanaan (Planning)**: Tahap ini melibatkan identifikasi masalah, penentuan tujuan, dan perencanaan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran.
2. **Tindakan (Acting)**: Pelaksanaan rencana yang telah dibuat dalam proses belajar dikelas. Tindakan ini berfokus dalam penerapan strategi atau media tertentu untuk mencapai tujuan penelitian.
3. **Pengamatan (Observing)**: Selama tindakan berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan terkait efektivitas tindakan.
4. **Refleksi (Reflecting)**: Tahap ini melibatkan analisis terhadap hasil pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan tersebut. Sehingga hasil refleksi digunakan untuk merancang siklus berikutnya jika diperlukan.

Pendekatan ini dirancang untuk memastikan adanya perbaikan terus-menerus dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, model Kurt Lewin digunakan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas penggunaan komik yang berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat baca siswa.



**Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah 24 siswa kelas III SDN Pannyikkokang II pada tahun pelajaran 2023/2024, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian dilakukan pada Hari Selasa, 10 September 2024 dan Hari Sabtu, 14 September 2024. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti didampingi dengan teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer untuk mengamati proses pelaksanaan penelitian.

Dimana penelitian ini, terdapat tiga cara utama yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait minat baca siswa:

1. Observasi

Peneliti meminta bantuan kepada rekannya untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi:

- Minat siswa dalam mengikuti kegiatan membaca nyaring terbimbing.
- Keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
- Ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran, seperti buku cerita cetak dan komik.

2. Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara dengan siswa untuk memberikan informasi terkait minat membaca mereka, khususnya dalam kegiatan membaca nyaring terbimbing menggunakan media komik.

3. Angket

Angket diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi tingkat minat mereka terhadap kegiatan membaca nyaring terbimbing menggunakan media komik. Pertanyaan dalam angket dirancang untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas media komik dalam meningkatkan minat baca siswa.

Metode ini dirancang untuk saling melengkapi dalam memperoleh data yang akurat mengenai minat baca siswa serta efektivitas media komik dalam pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data hasil penelitian diperoleh dari tes hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, hasil observasi selama proses tindakan, serta respon siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di kelas III SDN Pannyikkokang II, yang dimulai pada tanggal 8 September 2024 dan berakhir pada tanggal 8 Oktober 2024, pada semester I tahun pelajaran 2023/2024.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan, yaitu pada tanggal 8, 10, 12, dan 14 September 2024, yang semuanya dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Proses pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan utama: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### **Pertemuan Pertama**

Indikator yang diharapkan adalah siswa dapat membaca bacaan dengan benar dan jelas, menjawab pertanyaan, menemukan kalimat utama di setiap paragraf, dan meringkas bacaan. Guru membuka pembelajaran dengan salam, mengabsen siswa, memberikan motivasi, serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Siswa terbagi menjadi enam kelompok. Dimana setiap kelompok terdiri dari tiga orang, dan mereka diminta membaca teks bacaan pada komik, menyebutkan kalimat utama, serta menentukan tema atau judul bacaan tersebut. Setelah itu, guru memberikan evaluasi dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, serta memberikan pekerjaan rumah dan pesan moral.

#### **Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua, indikator yang diharapkan adalah siswa dapat mengartikan kata-kata sulit dalam teks, menuliskan informasi dari bacaan, serta menjelaskan makna bacaan tersebut.

Prosesnya hampir serupa dengan pertemuan pertama, dengan pembagian siswa ke dalam kelompok yang membaca teks bacaan dari komik dan kemudian menyebutkan kalimat utama serta menentukan tema bacaan.

### **Pertemuan Ketiga**

Indikator yang diharapkan tetap sama, yaitu siswa dapat mengartikan kata-kata sulit, menuliskan informasi dari bacaan, dan menjelaskan makna bacaan. Prosesnya dilakukan dengan cara yang sama, dengan menggunakan komik sebagai sumber bacaan yang dibaca oleh siswa dalam kelompok.

### **Pertemuan Keempat**

Pada pertemuan keempat, guru melaksanakan evaluasi dengan memberikan tes siklus I. Siswa diminta untuk mengerjakan tes secara mandiri tanpa bekerja sama atau menyontek, dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah semua siswa mengumpulkan lembar jawaban, guru menutup pelajaran dengan salam. Hasil belajar minat baca pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 22,2% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 77,8% siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah, dengan hanya 4 siswa yang mencapai ketuntasan dari 24 siswa yang ada. Sehingga, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II untuk melakukan perbaikan.

### **Refleksi Tindakan Siklus I**

Pada pelaksanaan siklus I, terlihat bahwa siswa masih kurang bersemangat dan tidak terlalu memperhatikan pembelajaran. Peneliti berusaha menarik perhatian siswa dengan memberikan motivasi dan menyediakan latihan yang menyenangkan. Hasil tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 56,67, yang berada pada kategori rendah. Ketuntasan belajar juga rendah, dengan 20 siswa tidak tuntas. Kesalahan yang paling sering terjadi adalah siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal. Pada awalnya, siswa terlihat canggung dengan metode pembelajaran yang menggunakan media komik, sehingga minat mereka terhadap pelajaran belum maksimal. Sehingga, banyak siswa yang ragu atau malu untuk menjawab pertanyaan lisan dari guru. Meskipun demikian, perubahan mulai terjadi disetiap pertemuan, di mana beberapa siswa mulai lebih berani berbicara dan mengajukan pertanyaan. Berdasarkan hasil ini, peneliti merasa perlu untuk melanjutkan ke siklus II guna melakukan perbaikan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, namun dengan fokus yang lebih besar pada bagaimana siswa dapat menyelesaikan soal-soal literasi dengan bantuan media komik. Pada siklus II, perhatian dan minat siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Terlihat dari semakin banyaknya siswa yang berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan serta banyaknya siswa yang mengungkapkan pendapat mereka. Di siklus II, sebagian besar siswa sudah lebih cepat memahami materi yang diajarkan dengan satu atau dua kali penjelasan, berbeda dengan siklus I yang membutuhkan penjelasan berulang kali. Meski demikian, masih ada sebagian siswa yang memiliki nilai rendah, namun hal ini lebih

disebabkan oleh keterbatasan daya tangkap mereka, bukan karena kurangnya perhatian atau usaha.

#### **Perubahan yang Terjadi:**

##### **1. Peningkatan Kehadiran Siswa:**

Pada siklus I, rata-rata kehadiran siswa adalah 21 orang per pertemuan, sedangkan pada siklus II rata-rata kehadiran siswa meningkat menjadi 24 orang per pertemuan.

##### **2. Peningkatan Keaktifan Siswa:**

siswa lebih aktif dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti pelajaran meningkat. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa senang membaca media komik tersebut.

##### **3. Peningkatan Minat dan Perhatian Siswa:**

Minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran juga mengalami kemajuan. Di siklus I, banyak siswa yang enggan untuk berpartisipasi, tetapi di siklus II mereka mulai lebih berani.

##### **4. Peningkatan Rasa Percaya Diri:**

Siswa menjadi percaya diri, terlihat dari semakin banyaknya siswa yang berpendapat memberikan jawaban dan komentar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Meskipun sebagian siswa yang masih memiliki hasil belajar di bawah rata-rata, namun secara keseluruhan terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II.

#### **Pembahasan**

Pada bagian ini, hasil penelitian dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar literasi siswa kelas III SDN Pannyikkokang II setelah diterapkan media komik. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mensyaratkan nilai minimal 70 secara klasikal dengan 80% siswa tuntas, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar literasi siswa adalah 56,67, yang masuk dalam kategori rendah. Pada tahap ini, peneliti lebih fokus untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik mulai menunjukkan kemauan untuk mengikuti pelajaran, sebagian besar karena adanya tugas yang diberikan di akhir setiap pertemuan. Meskipun hasil belajar siswa belum optimal, ada perkembangan positif dalam keterlibatan mereka selama pembelajaran.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, beberapa perbaikan diterapkan pada siklus II, termasuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Perubahan ini terbukti efektif karena pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat tajam menjadi 83,33, yang masuk dalam kategori tinggi. Kemauan siswa untuk belajar juga meningkat; mereka yang sebelumnya enggan menjawab pertanyaan kini aktif berpartisipasi dan menunjukkan rasa percaya diri saat menyampaikan jawaban atau pendapat. Secara keseluruhan, penerapan media komik dalam pembelajaran literasi menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari siklus I yang memiliki rata-rata 56,67 (kategori rendah), siswa pada siklus II mencapai rata-rata 83,33 (kategori tinggi). Perubahan lainnya juga tampak pada pola belajar siswa, di mana semakin banyak siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa media komik dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media komik dalam pembelajaran minat baca terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun penerapan model ini tidak selalu mudah bagi semua guru, namun metode ini bisa menjadi alternatif yang menarik dalam

upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, penelitian ini dihentikan pada siklus II karena target penelitian, yaitu 80% siswa tuntas, sudah tercapai.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian Penggunaan Media komik yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa mengalami peningkatan yang pada siklus I mencapai 56,67%, dan pada siklus II mencapai 83,33%. Dengan demikian pada umumnya siswa kelas III SDN Pannyikkokang II melalui penggunaan media komik meningkat minat bacanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lutfi, Sumardi, A., Farihen, & Ilmia, G. (2020). Pendampingan Kegiatan Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Saleh, A. M., dan Wekke, I. S. Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan di Sulawesi Selatan.
- Sari, M. Z., Gunawan, A., Fitriyani, Y., & Hilaliyah, N. (2020). Pengaruh Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4(2),197–205.
- Sumardi, A., dan Banowati, S. P. (2020). Meningkatkan Minat Baca Melalui Perpustakaan Mini pada Anak SD di Bekasi Utara. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Suwarti, S., Laila, A., dan Permana, E. P. (2020). Pengembangan Media Komik Berbasis Kearifan Lokal untuk Menentukan Pesan dalam Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar. Profesi Pendidikan Dasar, 7(2), 140-151.
- Wibowo, A., Sari, YRI, Masruro, A., dan Saputro, GI (2021). Inovasi Komik Akhlak Kearifan Lokal Digital Untuk Melestarikan Budaya Malang. Jurnal Pendidikan Dasar (Jurnal Ke-SD-An) , 1 (1), 21-28.